

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR KAMPUNG NELAYAN SEBRANG

Ilham Mirzaya Putra¹, M.Alifsyah², M.Ridho Effendy³

Rizky Nabila Tanjung⁴, Fikry Irawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹ilhammirzaya@uinsu.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out how the economic and cultural development of the coastal community of Kampung Nelayan Seberang. The research method used is a case study method through a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observations of coastal community life and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study show that the economy of the Masyaakat Kampung Nelayan is largely supported by the capture fisheries sector which is strongly influenced by the weather, while the number of family dependents is quite large. In addition, the absence of markets and refueling stations has disrupted mobility and trade distribution routes. From a cultural perspective, the fishing village community is multi-ethnic. The interactions that occur between residents are supported by the existence of houses that are quite close together, the similarity of livelihoods, and community ownership together. Community empowerment programs need to be carried out so that the Kampung Nelayan area is growing and prosperous.

Keywords: *social-economic, cultural, coastal community*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan ekonomi serta budaya masyarakat di pesisir kampung nelayan seberang. Metode penelitian yang digunakan berupa metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi kehidupan masyarakat pesisir dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian

masyarakat kampung nelayan sebagian besar ditopang oleh sektor perikanan tangkap yang sangat dipengaruhi oleh cuaca, sementara jumlah tanggungan keluarga cukup besar. Selain itu, belum terdapatnya pasar dan stasiun pengisian bahan bakar minyak menjadikan mobilitas dan jalur distribusi perdagangan terganggu. Dari sisi budaya, masyarakat kampung nelayan adalah multietnis. Interaksi yang terjadi antar warga ditopang oleh keberadaan rumah warga yang cukup rapat, kesamaan mata pencaharian, dan kepemilikan komunitas secara bersama. Program pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan agar wilayah kampung nelayan semakin berkembang dan sejahtera.

Kata kunci: *sosial ekonomi, budaya dan masyarakat pesisir*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan 70-75% wilayahnya berupa perairan laut dengan panjang pantai mencapai 81.000 km. Jika dibandingkan dengan Negara-negara lain, maka luas perairan Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Potensi perikanan nasional Indonesia hingga April 2022 berkisar 12,01 juta ton pertahun, dengan jumlah tangkapan ikan yang diperbolehkan 8,6 juta ton pertahun.¹ Menurut Kusnadi, secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.²

Selain sebagai negara kepulauan, negara Indonesia juga dikatakan sebagai negara Bahari (Maritim). Berdasarkan Pasal 46 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut, Negara Kepulauan berarti suatu Negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain.³ Selanjutnya ditegaskan dalam Pasal

¹Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *KKP Perbarui Data Estimasi Potensi Ikan, Totalnya 12,01 Juta Ton PerTabun*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2022).

²Kusnadi, Sunarlan, and Agus Suriono, *Nelayan Osing Di Blimbingsari: Sinergitas Antarsektor, Kemiskinan, Dan Pengembangan Ekonomi Lokal*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2004).

³Pasal 46 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut, (Montego Bay: Jamaika, 1994).

2 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia: Negara Republik Indonesia adalah Negara Kepulauan. Keseluruhan luas laut Indonesia (*Total Indonesian Waters*) 5,8 juta km².⁴ Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa tujuan dibentuknya Negara Republik Indonesia diantaranya adalah Kesejahteraan Umum, dan Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”⁵

Sebagai sebuah sistem dari keseluruhan pengelolaan potensi laut yang ada tersebut, bidang perikanan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut. Dikarenakan di sector tersebut terdapat sumber daya ikan yang sangat besar. Sehingga perikanan sebagai salah satu SDA yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya.⁶

Dengan memperhatikann luasnya wilayah laut yang dimiliki Indonesia serta melimpahnya sumber daya ikan yang dikandungnya maka secara logika menunjukkan terbukanya peluang kerja di sector ini dan adanya kehidupan nelayan yang mapan. Namun, dalam realitanya kehidupan nelayan Indonesia masih sangat memprihatinkan.⁷ Kemiskinan masih dijumpai di daerah-daerah pesisir, nelayan rentan konflik antar mereka yang disebabkan juga karena adanya perbedaan budaya yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di darat. Tulisan ini membahas tentang keberadaan nelayan baik dari sisi sosial ekonomi maupun sosial budayanya.

⁴Pasal 22 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia.

⁵Pasal 33 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Kekayaan Alam.

⁶Nugroho, Iwan, dan Rochim Danuri, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004).

⁷Badaruddin Nasution, *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan hingga Bajak Laut*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Salah satu wilayah pesisir di Provinsi Sumatera Utara ialah Kecamatan Medan Belawan. Kecamatan Medan Belawan adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan yang memiliki luas wilayah sebesar 26,25 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 3.500,23 jiwa. Penelitian ini melibatkan 1 kelurahan yaitu kelurahan Belawan 1 tepatnya di Kampung Nelayan Sebrang, lingkungan 12.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh kelurahan ini yang menghambat pendapatan masyarakatnya khususnya masyarakat nelayan sehingga kualitas hidupnya pun masih rendah. Wilayah ini merupakan kawasan yang sulit kita kunjungi karena walaupun berada di kawasan kota Medan namun masih tertinggal bahkan banyak yang tidak mengetahui keberadaannya.

Kampung nelayan Sebrang merupakan pemukiman yang berada di sebrang lautan, awalnya kampung ini tidak memiliki penduduk, namun melihat kondisi geografisnya yang berada di sebrang lautan maka para penduduk Belawan yang umumnya berprofesi sebagai nelayan menjadi kampung nelayan sebagai peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempermudah pekerjaan mereka, sehingga memilih untuk menetap di sebrang lautan yang kita kenal sekarang dengan kampung nelayan sebrang. Awalnya mereka memilih tempat tinggal yang dianggap aman seperti di tangkahan tempat perlabuhan perahu mereka dan seiring berjalannya waktu semakin mereka mengenali lingkungan sekitar, seperti waktu air pasang, angin laut dan sebagainya. Akhirnya, mereka memilih berdomisili ke tengah laut yang masih dianggap aman.

Dengan adanya pemukiman di sebrang lautan mendorong masyarakat setempat untuk bekerja sesuai dengan keadaan lingkungannya, adapun jenis pekerjaan yang dimiliki diantaranya nelayan, supir angkutan air, dan sebagian lagi usaha rumahan. Berbagai upaya juga dilakukan penduduk kampung nelayan sebrang seperti menjual hasil tangkapannya ke darat, dan hanya sedikit masyarakat setempat yang bekerja di darat, dengan alasan transportasi yang kurang memadai serta estimasi biaya yang cukup besar.⁸

Keterkaitan sosial ekonomi serta budaya pada masyarakat tersebut yaitu bisa di nilai dari kesadaran gotong royong yang tinggi antar penduduk sehingga mencerminkan nilai sosial yang tinggi pula, hal ini di sebabkan karena rasa saling butuh antar sesama masyarakat dalam

⁸Bappenas, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah*, (Jakarta: 2000).

memenuhi kebutuhan, dimana pemenuhan kebutuhan yang bersumber dari Alam sehingga rasa toleransi dan rasa saling berbagi harus diterapkan sehari-hari mengingat jika para nelayan pergi melaut dan hasil tangkapannya kurang maksimal di karenakan musim yang kurang mendukung maka kerjasama antar nelayan harus saling terjalin agar perekonomian Masyarakat tetap stabil.

Oleh sebab itu, dengan nilai sosial ekonomi dan budaya yang bersifat progress dan mempertahankan nilai tradisional yang bersifat positif serta tidak meninggalkan nilai modern yang memberikan kemajuan pesat maka semua kebijakan dalam mensejahterakan rakyatnya akan lebih mudah dan efisien, begitu pula sebaliknya jika nilai sosial ekonomi dan budaya yang bersifat regress dan hanya mempertahankan nilai tradisional serta meninggalkan nilai modern yang memberikan kemajuan pesat maka semua kebijakan dalam mensejahterakan rakyatnya akan kurang efektif dan efisien dan penyebabnya masyarakat akan tertinggal.

Perubahan struktur perekonomian dan budaya kota Medan ditandai oleh perubahan pada komposisi kontribusi sektor primer, sekunder dan tersier yaitu kebutuhan bahan pokok sandang pangan dan papan, sarana penunjang untuk dapat memfasilitasi kebutuhan sehari-hari antara lain kebutuhan sarana elektronik, angkutan dan alat komunikasi dan sarana yang lain sesuai dengan perubahan teknologi yang semakin maju dan pesat. Hal ini terkait dengan masyarakat pesisir belawan dengan kesejahteraan perekonomian mereka.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.⁹ Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan

⁹Z. Nasution et al., *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*, (Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2007).

pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.¹⁰ Satria menyebutkan bahwa secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam pengelolaan atau dalam memanfaatkan lkan untuk mencari nafkah. Nelayan menghadapi sumber daya yang tidak terkontrol dimana pada saat hasil tangkapan berkurang, maka nelayan tersebut harus mencari lahan baru.¹¹

1. Kondisi Ekonomi:

- a) Pendapatan umumnya di bawah standar nasional.
- b) Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar.
- c) Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian.
- d) Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur.
- e) Investment agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat.

2. Sosial:

- a) Akses ke pelayanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan.
- b) Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk self-help yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan, dan lain-lain.
- c) Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi.
- d) Ketidak tergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumber daya setempat.
- e) Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.¹²

Masyarakat pesisir pada umumnya adalah berprofesi sebagai nelayan, di mana nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Arti nelayan dalam buku statistik perikanan

¹⁰Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007).

¹¹Arif, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2009).

¹²Amanah, Fatchiya, dan Syahidah, *Pemodelan Penyuluhan Perikanan pada Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Partisipatif*, *Jurnal Penyuluhan* 8, No. 2 (2004), h. 139–151.

Indonesia disebutkan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.¹³ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Per.17/Men/2006 Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan kegiatan budidaya ikan, baik di perairan tawar, payau maupun di perairan pantai.¹⁴ Sedangkan Nelayan tradisional adalah nelayan yang menggantungkan seluruh hidupnya dari kegiatan penangkapan ikan, dilakukan secara turun temurun dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatan-kegiatannya hanya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber kehidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada di laut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan.

Menurut Raharjo, beberapa jenis kampung terdapat di Indonesia. Salah satu jenis kampung tersebut adalah kampung nelayan. Kampung nelayan merupakan suatu lingkungan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan pola kerja yang homogen, yaitu bermatapencaharian di bidang usaha perikanan laut. Keadaan perumahan dan permukiman masyarakat nelayan kurang memadai. Struktur masyarakat nelayan secara umum merupakan struktur dua kelas atau dua lapisan, yaitu juragan dan nelayan kecil. Kehidupan masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (musim) dan faktor ekonomi.¹⁵

Kampung nelayan adalah sarana tempat tinggal bagi nelayan untuk menjalani masa hidupnya yang berfungsi sebagai kebutuhan dasar. Biasanya lokasi rumah nelayan dekat sekali dengan mata pencaharian pokok tempat berusaha yaitu sungai atau pantai. Kampung nelayan adalah

¹³Arthur J. Hanson, "Coastal Community: International Perspectives," in *The 26th Annual Meeting of the Canadian Commission for UNESCO* (St John's Newfoundland, 1984).

¹⁴Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Per.17/Men/2006 Tentang Nelayan.

¹⁵Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014).

bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah (pemilik) dan bawah (sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu.¹⁶

Hanson dalam Aminah menyatakan bahwa masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pendidikan, kesehatan dan pemenuhan sarana produksi usahanya sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah. Masyarakat pesisir biasanya dapat bekerja sebagai petani maupun nelayan. Hal ini disebabkan karena adanya musim-musim yang berlangsung di laut. Saat musim ikan sedikit, nelayan beralih menjadi petani untuk mengolah sawah dan pada musim tertentu nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi nelayan terhadap kondisi iklim yang terjadi. Sebagai suatu kelompok masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- a) Manusia yang hidup bersama
- b) Berinteraksi dan bekerja sama untuk waktu yang lama
- c) Sadar sebagai suatu kesatuan
- d) Sadar sebagai suatu sistem hidup bersama

Kehidupan nelayan di Indonesia masih terkait dengan kemiskinan. Secara umum masyarakat nelayan lebih miskin dibandingkan dengan masyarakat petani. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan.

Faktor internal mencakup masalah:

- a) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan
- b) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan

¹⁶Abdullah, *The Influence Of Settlement Patterns On Agricultural Productivity in Central Sulawesi Indonesia*, (Gottingen: Institute Of Rural Development University of Gottingen, 2000).

¹⁷Fatmayanti Aminah, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, Dan Daya Saing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

- c) Hubungan kerja (pemilik perahu nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh
- d) Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan
- e) Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut
- f) Gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Sedangkan faktor kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup masalah:

- a) Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional
- b) Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
- c) Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir
- d) Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
- e) Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca tangkap
- f) Terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di kampung-kampung nelayan
- g) Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
- h) Isolasi geografis kampung nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.¹⁸

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya

¹⁸Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

ikan, penambangan pasir dan transportasi laut seperti ojek sampan untuk mengangkut para penduduk setempat maupun pendatang yang akan berkunjung ke kampung mereka. Kondisi pesisir kampung nelayan sebrang yang kaya akan sumber daya laut serta sumber daya lingkungannya sangat bertolak belakang, dikarenakan kampung nelayan sebrang perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat.¹⁹

Hal ini bisa kita lihat dari kesejahteraan penduduknya yang masih memperhatikan diantaranya minimnya pembangunan sarana dan prasarananya oleh sebab itu bantuan dari pihak lain sangat dibutuhkan terkhusus untuk mengembangkan sumber daya yang ada dikampung nelayan sebrang. Adapun potensi yang bisa dikembangkan seperti, membuat Ekowisata, menciptakan usaha dibidang kuliner laut, membuka usaha kecil rumahan agar memudahkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, dan yang paling utama adalah meningkatkan potensi kelestarian alam dan menjaga kelestarian ekosistem agar kampung nelayan sebrang menjadi destinasi wisata alam. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM). Kondisi kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan roda kehidupan memiliki perbedaan pandangan di setiap kelompok masyarakatnya. Salah satunya adalah masyarakat setempat kurang memiliki pola pikir jangka panjang baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan kebiasaan sehari-hari. Salah satu contohnya dari sisi ekonomi setiap golongan dari

¹⁹Mukidi, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Ramah Lingkungan (Penelitian Di Belawan Kota Medan)," *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi dan Informasi Hukum Masyarakat* 17, No. 3 (2018), h. 195–210.

anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa hanya memikirkan bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup untuk sehari, dan mereka jarang menyisihkan uang mereka untuk simpanan dalam pemenuhan kebutuhan di hari selanjutnya.

Hal ini bisa kita lihat dari kegiatan penduduk yang bermata pencaharian nelayan, ketika mereka membawa pulang hasil tangkapannya maka mereka langsung menjualnya ke pasar dan hasil penjualannya langsung di habiskan untuk kebutuhan dalam sehari dan tidak memikirkan modal serta tabungan di masa akan datang, karena mereka menganggap pekerjaan mereka tidak membutuhkan modal, melainkan tinggal mengambil dari potensi alam.

Memperhatikan latar belakang diatas, dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat pesisir di Kampung Nelayan Sebrang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sejak bulan Juli-Agustus 2021 di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* atau sengaja sesuai dengan lokasi pengabdian masyarakat dengan pertimbangan bahwa Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, hubungan, Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu maupun kelompok tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan

memperoleh perkembangan diri yang baik.²⁰ Subyek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Sebrang. Masyarakat nelayan ini dipilih karena beberapa alasan, diantaranya merupakan salah satu nelayan yang aktif dikarenakan memang sebagai nelayanlah mereka bermata pencarian dan keadaan sosial budaya mereka yang masih tertinggal.

Subjek penelitian ini meliputi penentuan informan akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi 3 macam, yaitu:

- a) Informan Kunci (*key informan*), yaitu terdiri dari nelayan yang aktif
- b) Informasi Biasa, yaitu beberapa nelayan yang tidak aktif sebagai nelayan atau mereka mempunyai pekerjaan samping lainnya.
- c) Informasi Tambahan, yaitu Kepling (Kepala Lingkungan Kampung Nelayan Sebrang Lingkungan 12), dan BKM Mushallah Al-Ikhlâs.

Berdasarkan sumber datanya, maka sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini untuk menjaga keabsahan data.

C. Pembahasan

Kampung Nelayan Sebrang secara administratif termasuk pada Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah \pm 10 Hektar. Kampung Nelayan Sebrang merupakan wilayah yang terdapat pada permukaan laut dan beriklim tropis dengan suhu maksimum 33°C dan dipengaruhi oleh dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Secara geografis batas wilayah Kampung Nelayan Sebrang yakni: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paluh Kurau, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Belawan, sebelah Barat berbatasan dengan Paluh Lombu dan sebelah Timur berbatasan dengan Paluh Nonang.

Nelayan merupakan mata pencaharian ketiga terbanyak di Kecamatan Medan Belawan. Pada dasarnya penduduk dengan mata

²⁰S. Rahardjo and Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011).

pencaharian sebagai nelayan terkonsentrasi di dua Kelurahan yaitu kelurahan Bagan Deli dan Kelurahan Belawan I.²¹ Lokasi studi yaitu Kampung Nelayan sendiri sebagaimana disebutkan sebelumnya merupakan bagian dari Kelurahan Belawan I. Terkonsentrasinya penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di dua kelurahan tersebut pada dasarnya merupakan dampak logis dari posisi wilayah keduanya yang berada tepat di pesisir dan pinggiran muara sungai.

Jenis Ikan yang ditangkap Nelayan yang ada di Kampung Nelayan Sebrang masih tergolong kurang bervariasi. Berikut beberapa jenis ikan yang ditangkap nelayan di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I ini seperti; Ikan Gulama, Rajungan. Udang, Ikan Beledang, Ikan Kasai, dan Ikan Parang-Parang. Berdasarkan hasil wawancara, para nelayan di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I, biasanya memperoleh hasil tangkapan tidak menentu dikarenakan tergandung kondisi cuaca. Jika cuaca sedang bersahabat maka mereka bias mendapatkan hasil yang banyak. Tetapi jika tidak mereka bisa saja pulang dengan tangan kosong.

1. Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di kampung nelayan adalah menangkap ikan. Sebagai mata pencaharian utama, nelayan sangat mengandalkan hasil tangkapannya sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, keadaan laut dan pantai sebagai daerah penangkapan ikan penuh dengan ketidakpastian. Suatu tempat yang kondisi pasang surut sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Selain itu, kerusakan lingkungan laut dan pesisir mengakibatkan berkurangnya jumlah biota laut yang ditangkap nelayan, yang juga dapat berdampak pada penurunan hasil tangkapan nelayan.

Kerusakan lingkungan perairan di kampung nelayan tersebut disebabkan oleh berubahnya hutan mangrove di kampung nelayan menjadi pemukiman di Belawan dan limbah industri. Mangrove merupakan tempat berkembangbiak biota laut seperti ikan, udang dan kepiting, sehingga menyebabkan penurunan jumlah satwa laut di kampung Nelayan.

Ketidakpastian pendapatan dari menangkap ikan di laut membuat istri dan anak-anak nelayan berjuang mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan

²¹Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Medan Belawan dalam Angka 2021*, (Medan, 2021).

wawancara selama survei di desa nelayan, kegiatan sampingan keluarga nelayan adalah sebagai berikut:

- a) Membuka toko kelontong yang menjual makanan atau minuman dan perlengkapan dapur.
- b) Menjadikan perahu sebagai alat penangkapan ikan sebagai sarana transportasi masyarakat desa nelayan dan luar kota menuju desa nelayan.
- c) Menjadi buruh pemotong kepala udang kecil yang ditangkap oleh nelayan dari kampung nelayan dan menjualnya. Gaji untuk memotong udang adalah Rs. 2.500/kg. Dalam sehari, mereka bisa memotong kepala udang menjadi 10-20 kilogram dan mendapatkan Rp. 25.000 – Rp 50.000. Para pekerja di sini adalah para istri dan anak perempuan nelayan untuk membantu mencari nafkah sebagai nelayan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- d) Beternak berupa ayam, itik dan kambing yang dipelihara dan diserahkan kepada pemiliknya. Gaji yang diterima penggembala dari pemilik ternak bukan berupa uang, melainkan hasil nilai yang setara, yaitu ketika dua ekor kambing lahir, penggembala mendapat satu ekor kambing dan satu pergi ke pemilik kambing.
- e) Cari patok untuk rumah dan untuk perangkap ikan dan kepiting. Kayunya diambil dari hutan bakau di sekitar kampung nelayan. Ada beberapa aturan yang harus diikuti oleh para pencari kayu dalam hal jenis dan ukuran kayu. Peraturan tersebut berupa larangan penebangan kayu mangrove yang rawan mati saat ditebang.

Perkampungan Nelayan yang dipisahkan oleh laut dari daratan Kecamatan Medan Belawan, membuat barang-barang tersebut mengalir ke laut yaitu diangkut dengan kapal-kapal bermotor. Selain itu, masyarakat dari desa nelayan, terutama para istri nelayan, sering berpindah ke pedalaman daerah tersebut. Mereka pergi ke Medan Belawan membeli sandang, pangan, papan seperti makanan, pakaian dan keperluan dapur dengan harga yang sedikit lebih murah dibandingkan dengan warung yang menjual kebutuhan yang sama di kampung nelayan.

Mobilitas masyarakat nelayan tidak teratur dan tergantung pada kondisi dan keadaan yang ada. Jika kondisi ekonomi baik, istri nelayan dapat melakukan pergerakan sehari-hari, tetapi jika kondisi ekonomi

keluarga tidak baik, istri harus merelakan rencananya untuk berbelanja di pasar yang jauh dari dermaga tempat perahu motor berlabuh. sebagai satu-satunya alat transportasi ke kampung nelayan.²²

a) Jumlah Nelayan

Dari jumlah 7.563 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 12.300 jiwa, 70% masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan 305 jiwa bekerja diluar kampung nelayan tersebut.

b) Kelompok Usaha Nelayan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I tidak terdapat kelompok usaha Nelayan.

c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I memiliki jumlah tanggungan keluarga dan penghasilan nelayan yang berbeda-beda, dari mulai tanggungan hanya diri sendiri, bahkan mencapai seluruh keluarga yang terdiri sampai mencapai diatas 5 orang/keluarga.

d) Pendapatan Nelayan

Pendapatan para nelayan Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I tergantung hasil tangkapan yang didapatkannya, dan jumlah nelayan dalam 1 boat berbeda-beda. Ada yang pergi melaut hanya seorang diri tetapi ada juga yang pergi melaut dalam 1 bot lebih dari 5 orang. Ketika cuaca sedang bersahabat mereka bisa mendapatkan hasil Rp.150.000 - Rp.300.000/hari. Tetapi ketika cuaca sedang tidak bersahabat mereka tidak mendapatkan apapun berhari-hari.

e) Pasar

Belum terdapat pasar di Kampung Nelayan baik yang dikelola pemerintah, swasta maupun yang tidak dikelola sama sekali. Bahkan, pada tingkat kelurahan, Belawan I tidak memiliki pasar. Hal sama juga terjadi pada SPBU dan agen minyak tanah yang belum hadir untuk melayani kebutuhan masyarakat kampung nelayan. Kondisi tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat terganggu, padahal kebutuhan untuk menuju daratan kecamatan Medan Belawan sangat tinggi karena ketiadaan pasar.²³

²²Sri Intan, "Dampak Industri Listrik terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Belawan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

²³Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Medan Belawan dalam Angka 2021*.

2. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat kampung nelayan memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Hal ini berdasarkan data yang dikumpulkan dari komunitas Kampung Nelayan yang terdiri dari Melayu, Banjar, Aceh, Mandailin, Batak, Padang dan Jawa. Tentunya dengan berbagai suku dan budaya yang dimiliki masyarakat kampung nelayan, proses sosial dalam masyarakat diperkaya dan divariasikan dengan bertemunya budaya yang berbeda, namun interaksi dan sosialisasi yang berlangsung masih sangat baik. Hal ini tercermin dari sikap sapa antar warga dan sikap gotong royong masyarakat, berupa memperbaiki infrastruktur kampung nelayan yang ada secara bersama, seperti mengganti pelat jalan dan merenovasi masjid atau Mushalla secara mandiri.

Interaksi sosial yang terjadi didukung dengan tempat tinggal yang sangat berdekatan, aktivitas, dan mata pencaharian yang sama, sehingga memberikan peluang antara penduduk untuk saling berdiskusi tentang banyak hal, seperti seputar nelayan bahkan kondisi kehidupan yang mereka rasakan selama tinggal di kampung nelayan. Hal ini menghasilkan suatu bentuk organisasi sosial yang berfungsi sebagai wadah untuk merefleksikan kesamaan pandangan yang dianut oleh penduduk kampung nelayan. Akibatnya, berbagai organisasi/lembaga sosial telah terbentuk di masyarakat kampung nelayan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: STM (Serikat Tolong Menolong), Jula-Jula (Arisan), Kelompok Belajar, Badan Kenaziran Mesjid, dan Remaja Mesjid.²⁴

a. Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat pendidikan nelayan di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan I, Mayoritas tingkat pendidikannya hanya sampai SMP, sedangkan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA bahkan kuliah (Perguruan Tinggi) masih sedikit, karena letak sekolah yang jauh. Dan tidak sedikit juga dari mereka yang menikah di usia dini atau cepat menikah. Badan Pusat Statistik mencatat hanya terdapat 1 sekolah menengah atas (SMA) dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kelurahan Belawan 1. Padahal, Kelurahan Belawan 1 merupakan kelurahan terpadat kedua setelah kelurahan Belawan 2 atau 21,31% dari total penduduk kecamatan Medan Belawan.²⁵

²⁴Sri Intan, "Dampak Industri Listrik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Belawan," (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

²⁵Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2021*.

b. Budaya/ Kehidupan/ Adat Istiadat Nelayan

Masyarakat Kampung Nelayan Seberang merupakan masyarakat yang berkembang dimana masyarakat masih dalam masa transisi, baik dalam arti kondisi fisik maupun orientasi norma dan nilai sosial. Interaksi terjadi akibat adanya perkawinan budaya yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kondisi lingkungan dengan adanya perubahan-perubahan yang cepat, norma-norma, dan sanksi sosial yang ada sudah semakin longgar dalam masyarakat. Lapisan bawah berkembang pesat dilingkungan masyarakat, sehingga akan sangat memerlukan orang-orang yang dapat mengarahkan masyarakat kearah yang lebih baik.

c. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Suku

Masyarakat di Kampung Nelayan Seberang merupakan masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai suku yang bisa tinggal di daerah tersebut. Masyarakat tinggal tanpa memandang tinggi rendahnya kedudukan mereka dalam masyarakat. Hidup secara berdampingan walaupun berasal dari suku yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari yakni bahas Indonesia. Adanya sikap saling menghargai antar suku dalam masyarakat sehingga sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat. Selain itu, jarak antar rumah warga yang cukup rapat menjadikan interaksi sosial terjadi secara intensif.

Terdapat 50 % penduduk suku melayu karena banyak masyarakat pindah dari Hampan Perak, Pagar Merbau, yang rata-rata penduduknya suku Melayu, tetapi untuk adat istiadat tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Untuk suku terbanyak setelah Melayu merupakan suku Banjar, ada satu kelompok masyarakat yang di dalamnya semua suku banjar yakni Kampung Banjar terletak di ujung kampung ini tetapi mereka tidak termasuk ke Kelurahan Belawan I. Komposisi penduduk di Kampung Nelayan terdiri atas 50% suku Melayu, kelompok suku yang masuk dalam kategori suku lainnya adalah suku Banjar, Aceh Mandailing, Batak, Padang dan Jawa. Suku Banjar jumlahnya kedua terbanyak setelah Suku Melayu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kami menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perekonomian masyarakat kampung nelayan sebagian besar ditopang

oleh sektor perikanan tangkap. Perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Sehingga, apabila cuaca buruk pendapatan masyarakat mengalami penurunan drastis, padahal jumlah tanggungan setiap keluarga cukup besar. Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat pada sektor lainnya untuk memastikan kesejahteraan masyarakat kampung nelayan. Selain itu, ketiadaan pasar dan stasiun bahan bakar minyak menyebabkan mobilitas dan jalur distribusi masyarakat cukup tertanggu.

2. Rendahnya tingkat pendidikan dan berkembangnya lapisan bawah masyarakat mengharuskan pemberdayaan masyarakat di Kampung Nelayan menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hal ini menjadi lebih ringan untuk dilakukan karena masyarakat yang multietnis telah memiliki komunitas dan pola interaksi yang intens.

Daftar Pustaka

- Abdullah, *The Influence Of Settlement Patterns on Agricultural Productivity In Central Sulawesi Indonesia*. Gottingen: Institute of Rural Development, University of Gottingen, 2000.
- Amanah, Fatchiya, and Syahidah. "Pemodelan Penyuluhan Perikanan Pada Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Partisipatif." *Jurnal Penyuluhan* 8, No. 2 (2004).
- Aminah, Fatmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Arif, *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2021*. Medan, 2021.
- Bappenas, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Daerah*. Jakarta, 2000.
- Hanson, Arthur J. "Coastal Community: International Perspectives." In *The 26th Annual Meeting of the Canadian Commission for UNESCO*. St John's Newfoundland, 1984.
- Intan, Sri, "Dampak Industri Listrik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Belawan." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, "KKP Perbarui Data Estimasi Potensi Ikan, Totalnya 12,01 Juta Ton PerTahun," Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2022.
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- , *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Kusnadi, Sunarlan, and Agus Suriono, *Nelayan Osing Di Blimbingsari: Sinergitas Antarsektor, Kemiskinan, dan Pengembangan Ekonomi Lokal*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2004.
- Mukidi, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Ramah Lingkungan (Penelitian di Belawan Kota Medan)," *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi dan Informasi Hukum Masyarakat* 17, no. 3 (2018): 195–210.
- Nasution, Badaruddin, *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Z, Sastrawidjaja, Hartono, and Priyatna, *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*, Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2007.

Nugroho, Iwan, and Rochim Danuri, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.

Rahardjo, S, and Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.

Pasal 22 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Tentang Perairan Indonesia, n.d.

Pasal 33 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Kekayaan Alam, n.d.

Pasal 46 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut. Montego Bay, Jamaika, 1994.

Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor : Per.17/Men/2006 Tentang Nelayan, n.d.